

Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama melalui Ajaran Kerohanian Persaudaraan Setia Hati Terate Komisariat IAIN Ponorogo

Amin Subakti^{1✉}, Arif Wibowo²

Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Indonesia

Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi adanya program modderasi beragama di lingkup Institut Agama Islam Negeri Ponorogo sebagai wadah dalam membentuk toleransi dan rasa saling menghargai terhadap perbedaan. Oleh sebab itu perlu adanya penerapan dalam semua lini kemahasiswaan termasuk pada Persaudaraan Setia Hati Terate Komisariat IAIN Ponorogo sebagai salah satu wadah pelestarian kebudayaan pencak silat pada lingkup mahasiswa. Hal ini sejalan dengan adanya ajaran kerohanian yang memiliki tujuan untuk mendidik manusia berbudi luhur tahu benar dan salah serta ikut serta memayu hayuning bawono. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan proses internalisasi nilai moderasi beragama dilakukan melalui ajaran kerohanian dengan memberikan pemahaman terkait dengan cara pandang, penalaran dan penerapan nilai-nilai moderasi beragama yang diajarkan melalui sistim pembinaan latihan pencak silat dengan materi kerohanian, keteladan pelatih, dan tata cara latihan. Konsep nilai-nilai moderasi beragama pada ajaran kerohanian Persaudaraan Setia Hati Terate Komisariat IAIN Ponorogo yaitu, kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan akomodatif terhadap kebudayaan, merupakan konsep dasar muatan yang dikombinasikan dengan pendidikan dan pelatihan pencak silat kepada anggota. (3 Implikasi dari adanya ajaran kerohanian terhadap anggota Persaudaraan Setia Hati Terate Komisariat IAIN Ponorogo yaitu, budaya tegur sapa, persaudaraan, menghargai perbedaan keyakinan, dan menyelesaikan masalah dengan musyawarah yang di praktikan dalam kegiatan sehari-hari baik dalam kegiatan latihan maupun interaksi sosial di masyarakat.

Kata Kunci: *Internalisasi, Moderasi, Kerohanian, PSHT.*

Abstract

This research is motivated by the program race religion within the scope of the Ponorogo State Islamic Institute as a forum for forming tolerance and mutual respect for differences. The refore it is necessary to implement it in all lines of student affairs including the Setia Hati Terate Commissariat of IAIN Ponorogo as a means of preserving the culture of pencak silat in the student sphere. This is in line with the existence of spiritual teachings which have the aim of educating virtuous humans to know right from wrong and participate *memayu hayuning bawono*. The research method used is a qualitative approach, case studies.

Data collection techniques using observation, interviews, and documentation. The results of this study show that the process of internalizing the value of moderation in religion is carried out through spiritual teachings by providing an understanding related to perspectives, reasoning and the application of religious moderation values that are taught through a system of fostering pencak silat training with spiritual material, exemplary trainers, and training procedures. The concept of religious moderation values in the spiritual teachings of the Faithful Brotherhood of the Terate Commissariat of IAIN Ponorogo, namely, nationality, tolerance, non-violence and accommodating culture, is the basic concept of content combined with education and training in martial arts for members. (3 Implications of the existence of spiritual teachings on members of the Setia Hati Terate Commissariat of IAIN Ponorogo, namely, a culture of greeting, brotherhood, respect for differences in beliefs, and solving problems by deliberation which is practiced in daily activities both in training activities and social interaction in the community

Keywords: *Internalization, Moderation, Spirituality, PSHT.*

Copyright (c) 2023 Amin Subakti, Arif Wibowo.

✉ Corresponding author :

Email Address : email koresponden@gmail.com (alamat koresponden)

Pendahuluan

Moderasi Beragama adalah cara hidup untuk rukun, saling menghormati, menjaga dan bertoleransi tanpa harus menimbulkan konflik karena perbedaan yang ada.¹¹ Moderasi agama, pada kenyataannya, adalah penerapan nilai-nilai yang dapat diterima (tasamuh).¹² Pada hakikatnya moderasi beragama adalah cara atau perilaku beragama yang tidak ekstrim kiri maupun ekstrim kanan atau secara sederhana dapat dimaknai sebagai konsep beragama yang mengandung nilai toleransi, tidak radikal, dan tidak ekstrim terhadap penganut agama lainya.

Dewasa ini, sering kita jumpai banyaknya perselisihan, konflik, dan perbedaan pandangan yang mengarah pada perpecahan di masyarakat. Munculnya paham radikalisme dan anti nasionalisme belakangan ini selalu menjadi perbincangan hangat di tengah-tengah masyarakat. Kelompok radikal yang intoleran sangat mudah dalam mengkafirkan seseorang dan memudahkan mengbid'ahkan apapun, sehingga konflik dan permusuhan dimunculkan di dalam kelompok yang memiliki kesepahaman tak sama. Pemahaman yang keras, intoleran, mengharamkan praktik kehidupan orang lain dan merasa dirinyalah yang paling benar. Ajaran tersebut di dalam islam bertolak belakang karena sejatinya islam memiliki sifat yang universal, penyebar persaudaraan, penyebar perdamaian, serta memiliki toleransi.¹³

Kerangka pemikiran dan konsep penguatan diperlukan dalam pengelolaan secara sistematis terhadap segala hal mengenai agama, sehingga akan mampu menciptakan kedamaian maupun kerukunan, hal ini akan sejalan jika setiap manusia mampu menghargai setiap penafsiran dan pemahaman yang berbeda, serta menjadikan moderasi beragama sebagai pondasi utama. Sikap terbuka dan saling memahami bahwa manusia hidup dengan berbagai perbedaan dan pandangan dalam berkeyakinan dapat menjadi acuan dalam

berbangsa dan bernegara. Semangat multikultural yang terbuka, inklusif, dan toleran inilah yang saat ini dibutuhkan bangsa Indonesia.¹⁴

Dengan demikian moderasi agama hadir sebagai perwujudan dasar bersosial di tengah ragam kepercayaan masyarakat Indonesia. Moderasi beragama merupakan budaya Nusantara yang berjalan seiring, dan tidak saling menegaskan antara agama dan kearifan lokal (local wisdom), sehingga tidak saling mempertentangkan namun mencari penyelesaian dengan sangat toleran. Penolakan terhadap liberalisme dan ekstremisme dilakukan dalam pilihan pada moderasi beragama demi tercapainya keseimbangan, perdamaian, dan peradaban yang terpelihara.¹⁵

Mahasiswa merupakan daya dukung dan komponen utama dalam institusi perguruan tinggi untuk ikut serta dalam memujudkan lingkungan sosial yang aman, nyaman, dan ramah terhadap keberagaman sosial. Oleh sebab itu IAIN Ponorogo sebagai lembaga pendidikan tinggi memiliki sumbangsih dalam membentuk norma, karakter dan kepribadian berbangsa, bermasyarakat dan bernegara. Adapun bentuk di dalamnya melalui perwujudan program rumah moderasi beragama. Oleh karenanya pendidikan moderasi harus terinternalisasi melalui berbagai kegiatan kemahasiswaan termasuk pada kegiatan pembinaan pendidikan pencak silat sebagai salah satu kegiatan rutin kemahasiswaan yang ada dalam lingkungan kampus.

Persaudaraan Setia Hati Terate merupakan salah satu kegiatan olahraga dan pelestarian kebudayaan pencak silat bagi mahasiswa di lingkup IAIN Ponorogo. Oleh sebab itu, sebagai salah satu organisasi yang bernaung pada Lembaga Pendidikan Tinggi tentu merupakan wadah penting untuk memperkuat pendalaman tentang pemahaman kehidupan yang moderat melalui ajaran kerohaniannya. Pandangan yang lebih luas tentang hakikat manusia yang selalu berkembang menurut kodrat dan iramanya masing-masing menuju sebuah kesempurnaan dengan ruang lingkup persaudaraan sebagai perwujudan dalam kehidupan yang toleran dan saling menghargai.

Berdasarkan pengamatan sementara yang dilakukan menunjukkan bahwa Persaudaraan Setia Hati Terate Komisariat IAIN Ponorogo mengalami peningkatan siswa setiap tahunnya, dan tidak hanya itu bahwa internalisasi moderasi beragama dilakukan melalui materi kerohanian dengan memberikan sudut pandang terhadap nilai-nilai luhur ajaran Setia Hati Terate. Hal itu dilakukan karena terdapat kesamaan visi dalam memandang toleransi, saling menghargai perbedaan keyakinan dan wawasan kebangsaan sebagai alat utama dalam kemajuan bangsa dan negara. Proses yang dilakukan dalam kegiatan internalisasi moderasi beragama adalah melalui pemahaman materi berupa ajaran-ajaran luhur Setia Hati Terate. Metode penyampaian yang digunakan melalui interaksi yang diwujudkan dengan pemberian wejangan pada saat kerohanian.

Sejalan dengan program Institusi tentang pendidikan moderasi beragama maka dasar-dasar pemahaman harus ada pada pembinaan dan pelatihan pencak silat sehingga dapat menjadikan pribadi yang siap dan mampu mengayomi dan memberikan kontribusi positif kepada masyarakat luas. Hal ini tentu akan sejalan dengan proses bermasyarakat,

berbangsa, bernegara dan beragama di Indonesia dengan landasan dasar Pancasila. Berangkat dari latar belakang tersebut, maka permasalahan ini penting dan perlu dikaji lebih jauh, untuk itu peneliti tertarik mengkaji lebih mendalam dengan judul “Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Ajaran Kerohanian Persaudaraan Setia Hati Terate Komisariat IAIN Ponorogo”.

Metodologi

Pendekatan penelitian dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yakni prosedur penelitian yang menciptakan informasi deskriptif kualitatif berbentuk perkata tertulis ataupun lisan dari orang-orang yang terkait serta sikap yang diamati. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang penyajian datanya disajikan dengan bentuk verbal dan dianalisis tanpa teknik statistik. Penelitian ini termasuk dalam penelitian yang ada di lapangan (field research) yaitu penelitian yang dilakukan langsung di lapangan kepada responden. Penelitian ini menggunakan jenis studi kasus. Lokasi penelitian berada di Persaudaraan Setia Hati Terate Komisariat IAIN Ponorogo. Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh dari pengurus, pelatih, dan anggota atau waraga Persaudaraan Setia Hati Terate Komisariat IAIN Ponorogo. Sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen Komisariat yang diperlukan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan Teknik analisis data yang digunakan adalah, pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Proses Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama melalui Ajaran Kerohanian

Intisari keilmuan dalam proses pelaksanaan pendidikan kerohanian pada Persaudaraan Setia Hati Terate adalah mendidik manusia berbudi luhur takut benar dan salah serta bertaqwa kepada tuhan yang maha esa. Lebih lanjut konsep yang dibawa adalah untuk membekali sebagai seorang pendekar agar memahami “memayu hayuning bawono” yaitu karakter saling menyayangi dan sikap saling mengasihi antar sesama umat manusia dengan latar belakang Persaudaraan. Pendidikan pada Persaudaraan Setia Hati Terate dimulai dari tingkatan sabuk polos, jambon, hijau dan terakhir putih, dengan mengajarkan lima dasar dalam kegiatannya yaitu, Persaudaraan, Olahraga, Bela Diri, Kesenian dan Kerohanian. Pada Komisariat IAIN Ponorogo kegiatan latihan tersebut dibagi menjadi lima tempat sesuai dengan fakultas. Adapun sesi-sesi latihan terbagi menjadi tiga yaitu, pelemasan, doweran, dan materi baku, didalam materi baku tersebut terdapat materi kerohanian sebagai materi wajib dalam kegiatan latihan. Kegiatan diawali dengan berdoa menurut keyakinan masing-masing setelah itu adalah bersalaman kemudian melanjutkan aktivitas latihan sesuai dengan pedoman.

Persaudaraan Setia Hati Terate Komisariat IAIN Ponorogo berupaya untuk membekali anggotanya dengan penguatan pola pikir dan cara pandang terhadap praktik keagamaan yang kemudian disebut moderasi beragama dalam bentuk pemberian materi kerohanian. Dalam sistem pelaksanaannya pemberian materi kerohanian dilakukan dengan cara pemberian wejangan pitutur luhur yang akan dimuat berbagai nilai diantaranya adalah sosial, budaya, kebangsaan, keberagaman, dan kerukunan yang tentu akan mengarah pada dorongan untuk melaksanakan kewajiban kepercayaan sesuai dengan apa yang diyakini. Hal tersebut sesuai dengan sifat Persaudaraan Setia Hati Terate bahwa setiap anggotanya tidak diperbolehkan untuk membedakan berdasarkan latar belakang, suku, ras, agama, budaya, warna kulit, dan asal daerah, seluruh ajaran yang diberikan Setia Hati Terate sangat relevan dengan dasar negara pancasila yang kemudian diwadahi oleh konsep

persaudaraan. Pemberian wejangan dalam kerohanian akan dilakukan oleh saudara tua baik tingkat satu maupun tingkat dua sesuai dengan pedoman yang telah diberikan oleh induk organisasi.

Pada proses internalisasi nilai moderasi beragama dalam pendidikan Persaudaraan Setia Hati Terate, instrumen terpenting di dalamnya adalah seseorang pelatih memiliki tanggung jawab untuk mengatur dan menyusun manajemen latihan sesuai dengan arah dan tujuan yang diharapkan. Pengetahuan akan nilai moderasi beragama adalah ranah pengetahuan kognitif dimana memiliki intisari kesadaran moral atau karakter, yang bermuara pada karakter-karakter moderat. Maka dari itu itu posisi pelatih atau warga sangat penting karena akan menjadi contoh dan suri tauladan bagi adik-adiknya yang masih menempuh pendidikan.

Pertama, tahap transformasi nilai. Hal ini dapat dilihat Ketika pelaksanaan kegiatan kerohanian, seorang pelatih akan memberikan nasihat verbal kepada siswa, proses ini terjadi saat pelatih melakukan penjelasan maupun menjawab pertanyaan. Dalam materi kerohanian SH Terate, pelatih memberikan nasihat berkaitan dengan nilai-nilai medorasi dalam tatanan kehidupan bermasyarakat yang dapat digunakan untuk menyelesaikan berbagai problematika. Muatan yang diberikan adalah penjelasan mengenai toleransi dalam keberagaman, karena SH Terate merupakan organisasi pelestari kebudayaan pencak silat yang tidak membatasi anggotanya dalam hal kepercayaan, suku, ras, bangsa dan budaya. Oleh sebab itu, penting sebagai anggota Persaudaraan Setia Hati Terate untuk memiliki sikap saling menghargai dan menghormati segala perbedaan yang hadir dalam setiap kehidupan.

Hal ini merupakan penguatan terhadap makna persaudaraan sebagai pondasi utama dalam ajaran SH Terate yang diterapkan untuk menjaga kerukunan, perdamaian dan mewujudkan rasa kasih sayang antar sesama makhluk ciptaan Tuhan.

Kedua, adalah analisis transaksi nilai. Hal ini dapat dilihat dari adanya aktivitas pelatih dimana berperan dalam mempraktikkan dan memberikan contoh nilai moderasi yang diaplikasikan dalam berbagai kegiatan Pendidikan pada Persaudaraan Setia Hati Terate Komisariat IAIN Ponorogo. Dalam kegiatan pelatihan siswa diberikan kesempatan untuk bertanya, dan berdiskusi terkait dengan materi kerohanian yang telah diberikan. Pada tahap ini selain diberikan materi siswa juga diberikan penguatan mental yang diwujudkan melalui pengembangan kepercayaan diri untuk memberikan argumentasi dan pandangan berkenaan dengan materi. Pada akhirnya, terdapat hubungan timbal balik, oleh sebab itulah terjadi pula proses komunikasi antara pelatih atau warga sebagai fasilitator kepada siswa.

Hubungan yang ada tersebut sangat memberikan dampak pada pola penerimaan siswa terkait dengan tingkat pemahaman dan pemaknaan terhadap nilai-nilai yang ada tahap transaksi nilai adalah tahap untuk melakukan komunikasi dua arah atau interaksi antara pelatih dan juga siswa.

Ketiga, analisis transinternalisasi nilai. Dalam tahap ini, siswa telah memiliki pengetahuan dan memahami tentang nilai moderasi beragama yang terdapat dalam ajaran kerohanian Setia Hati Terate. Pemahaman tersebut dapat ditandai dengan adanya pemahaman mengenai nilai toleransi, kebudayaan, keragaman, kerukunan, dan berbagai perbedaan dalam sudut pandang keyakinan atas kepercayaan ketuhanan pada masing-masing anggota, dimana secara universal telah termuat dalam filosofi Setia Hati Terate yaitu: "Memayu Hayuning Bawono".

Nilai-nilai kebaikan yang telah diajarkan tersebut sangat penting untuk mendukung spirit seorang pendekar yaitu: melindungi, mengayomi, dan bijaksana oleh sebab itu siswa akan diberikan dorongan untuk mengaplikasikan melalui sikap dan perilakunya. Salah satu bentuk perilaku yang timbul adalah budaya tegur sapa, toleransi, sikap saling menghargai,

mau menerima masukan, saling menghargai dan menghormati, dan mencari solusi secara baik terhadap berbagai problematika yang timbul. Hal ini sangat sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh muhaimin bahwa, tahap transinternalisasi nilai adalah tahap yang tidak hanya sekadar pengetahuan nilai tetapi sudah pada proses aplikasi nilai dalam kehidupan dan menjadi karakter.

Konsep Nilai-Nilai Moderasi Beragama yang Diajarkan melalui Kerohanian

Proses penanaman nilai moderasi beragama pada ajaran kerohanian Persaudaraan Setia Hati Terate Komisariat IAIN ponorogo, dapat dimaknai bahwa sebuah konsep merupakan pondasi dasar terhadap keberhasilan dalam pendidikan. Adapun empat hal moderat dalam beragama menurut Edi Junaedi dalam jurnal berjudul "Telaah Pustaka: Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kementerian Agama", antara lain anti dalam kekerasan, komitmen terhadap kebangsaan, akomodatif pada budaya lokal, dan toleransi.

1. Anti dalam Kekerasan

Persaudaraan Setia Hati Terate juga memiliki materi pokok yang sejatinya syarat akan nilai-nilai anti kekerasan. Adapun materi tersebut adalah, *aja sok gawe susahing liyan apa alane gawe seneng*. Pitutur luhur tersebut digunakan sebagai pedoman bagi warga Setia Hati Terate yang kemudian diwedarkan dalam setiap kegiatan latihan pada materi kerohanian. Dalam hidup yang dijalani Setia Hati Terate memandang bahwa bersikap yang baik adalah manusia yang tidak menyusahkan manusia lainnya untuk mewujudkan kebahagiaan. Maka dalam mengambil tindakan tentu harus berlandaskan nilai-nilai keluhuran budi dan tidak serta merta berkeinginan untuk merepotkan orang lain. Segala konflik yang timbul harus dihadapi dengan penuh keiklasan dan ketabahan sesuai dengan penjabaran *sepiro gedening sensoro yen tinompo amung dadi cobo*. Tidak semua permasalahan harus dihadapi dengan konflik dan pertikaian namun, sebagai insan Setia Hati Terate wajib hukumnya dalam menjaga kerukunan dan kedamaian didalam masyarakat.

Berdasarkan temuan data yang telah diperoleh peneliti tentang penanaman nilai anti kekerasan yang dilakukan dalam pendidikan melalui ajaran kerohanian Persaudaraan Setia Hati Terate Komisariat IAIN Ponorogo terwujud melalui adanya pemahaman filosofi luhur yaitu, *aja sok gawe susahing liyan apa alane gawe seneng liyan*. Kalimat ini mengandung maksud bahwa kerangka bertindak sebagai seorang pendekar harus senantiasa dihiasi dengan tujuan kebahagiaan yang bermuara pada kemaslahatan umat. Oleh sebab itu, kebiasaan-kebiasaan ditanamkan sebagai pondasi diri agar senantiasa berjalan pada kebaikan.

Penerapan yang dilakukan dari adanya pengejawentahan materi yang diberikan adalah musyawarah. Musyawarah dalam ajaran Setia Hati Terate dilakukan pada setiap kegiatannya, seperti latihan antara pelatih dan siswa akan mengadakan musyawarah tentang penentuan hari latihan, kemudian juga mengenai kebiasaan membawa perlengkapan latihan siswa juga diberikan waktu melakukan pembagian tugas melalui musyawarah termasuk jika terjadi sebuah permasalahan didalam latihan maka penyelesaian dan proses mencari solusi dilaksanakan melalui musyawarah.

Penerapan lainnya dalam kegiatan ajaran kerohanian adalah proses penanaman anti kekerasan yang dilakukan melalui pemahaman materi mengenai ajaran filosofis yaitu, *sing resik pikire mulyo uripe, urip iku urup*. Jika seorang pendekar memiliki pikiran yang bersih maka hidupnya akan bahagia, dalam hidup yang dilakukan teruslah menebar manfaat bagi orang lain. Oleh sebab itu, ilmu bela diri yang diajarkan oleh pelatih diarahkan kepada hal-hal positif, adapun bentuknya melalui pembinaan prestasi atlet.

Oleh sebab itu pendidikan pada ajaran kerohanian Persaudaraan Setia Hati Terate merupakan ajaran yang dimana di dalamnya memuat ilmu kehidupan berbudi luhur tahu benar dan salah, bahwasanya titik kesalahan seorang pendekar adalah meletakkan amarah yang dilampiaskan melalui kekerasan yang berakibat pada merenggangnya kerukunan antar masyarakat. Penanaman ini dilakukan tidak hanya melalui pelatih dan sesepuh akan tetapi dalam kesempatan tertentu, juga bekerjasama dengan pihak terkait seperti kepolisian yang hadir memberikan materi disaat kenaikan sabuk atau pembekalan calon warga sebagai upaya penguatan keamanan, ketertiban, masyarakat (KAMTIBMAS).

2. Komitmen terhadap kebangsaan

Persaudaraan Setia Hati Terate sendiri memiliki ajaran budi luhur yang erat kaitanya dengan moderasi beragama yaitu, konsep sang mutiara bertahta di dalam hati. Setia Hati Terate memiliki andil untuk ikut serta dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa yang diwujudkan melalui pembinaan dan penggalian potensi pemuda untuk mencari jati dirinya. Oleh sebab itu dalam ajaran dimaknai bahwa sebelum mengenal siapa Tuhanmu maka kenalilah siapa dirimu (kenal diri berbudi luhur).

Penanaman nilai moderasi beragama yang dilakukan melalui Pendidikan Persaudaraan Setia Hati Terate Komisariat IAIN Ponorogo diwujudkan dalam pola ajaran kerohanian. Maka dari sstem Pendidikan yang diterapkan tidak memandang darimana siswa yang didik berasal, semua terbuka dari kalangan mana saja untuk belajar tanpa merendahkan baik itu dari jenis kelamin, warna kulit maupun tempat asal. Dalam kerohanian juga diajarkan bahwa terbentuknya organisasi pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate berawal dari adanya ide dan strtaegi untuk mengumpulkan pemuda untuk ikut serta malawan penjajah yang diprakarsasi oleh KI Hadjar Hardjo Utomo kala itu. Melalui sejarah tersebutlah semestinya Persaudaraan Setia Hati Terate ikut pula menjaga bangsa yang diwujudkan melalui pelatihan prestasi dan mendorong anggotanya untuk menjadi atlit olahraga pencak silat sebagai upaya dalam mengharumkan nama bangsa. Selain hal tersebut dalam ajaran kerohanian juga diberikan pemahaman mengenai penguatan spirit cinta tanah air dan menjunjung tinggi Pancasila seperti syair yang kerap dikumandangkan dalam berbagai kegiatan Setia Hati Terate yaitu "Menjunjung Tinggi Pancasila Demi Indonesia Raya.

Menyadari akan pentingnya nilai kebangsaan dalam penanaman moderasi beragama yang dilakukan, pola pengembangan dan penguatan yang diterapkan tidak hanya dilakukan melalui wejangan saja akan tetapi juga melalui berbagai kegiatan seperti, adanya keikutsertaan kegiatan upacara hari kemerdekaan, pembuatan flayer hari besar nasional dan menyanyikan lagu Indonesia Raya dalam berbagai kegiatan yang dilaksanakan seperti tes kenaikan sabuk, penerimaan anggota baru dan sebagainya. Lebih mendalam wujud kegiatan yang berhubungan dengan nilai kebangsaan adalah kegiatan bersama doa lintas agama dalam peringatan satu abad Persaudaraan Setia Hati Terate secara virtual yang dipandu langsung dari padepokan agung madiun. Hal tersebut dapat dimaknai bahwa dalam ajaran Persaudaraan Setia Hati memiliki pandangan tentang komitmen kebangsaan yang dibalut dengan keagamaan dan membuktikan bahwa setiap ajaran keagamaan tidak menyimpang terhadap nilai kebangsaan.

Persaudaraan Setia Hati Terate Komisariat IAIN Ponorogo membekali siswa dan anggotanya dengan pengetahuan tentang nilai kebangsaan dalam harmonisasi agama baik melalui wejangan maupun penerapan dalam berbagai kegiatan yang dilaksanakan. Latar belakang siswa dan anggota yang terdiri dari banyak unsur pembeda baik dari segi Bahasa, budaya, asal, warna kulit dan sebagainya, akan tetapi dalam konsep

Persaudaraan ternyata dapat menyatukan mereka. Tentu dalam melakukan proses pendidikan tidak semuanya memiliki kesamaan dalam sudut pandang mengenai kebangsaan.

3. Akomodatif pada budaya lokal

Persaudaraan Setia Hati Terate dalam ajarannya memandang bahwa kebudayaan merupakan sebagai daya dukung utama dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran. Secara istilah dikenal dengan ajaran *ojo gumunan, ojo getunan, ojo aleman, ojo adigung adiguno* yang bermaksud bahwa setiap kebiasaan yang terjadi dimasyarakat merupakan sebuah budaya yang harus ikut berpartisipasi di dalamnya selama tidak menabrak aturan dan norma yang berlaku. Berdasarkan ajaran tersebut, Setia Hati Terate dapat berkembang dan diterima disegala lapisan masyarakat.

Dalam ajaran kerohanian penanaman nilai yang dilakukan adalah memberikan pemahaman mendalam mengenai konteks Setia Hati Terate sebagai pengembang kebudayaan pencak silat dengan tujuan mendidik manusia berbudi luhur tahu benar dan salah serta bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam praktiknya seorang pelatih akan memberikan wejangan bagi siswa untuk selalui taat pada turan, norma, kebudayaan dan keyakinan masing-masing dengan tidak menjalankan perbuatan-perbuatan yang berpotensi untuk melanggar ketetapan yang ada, kemudian penjelasan tersebut diperkuat melalui pepacuh, larangan, dan wasiat Setia Hati Terate.

Berdasarkan muatan yang diberikan tersebut dikuatkan dengan pandangan yang diberikan kepada siswa bahwa Setia Hati Terate berkembang di seluruh Indonesia dan Dunia dengan ajaran yang dibawanya tidak serta merta memberikan atensi yang bersifat khusus namun secara lebih relevan bahwa ajaran ini tidak membedakan dari segi kelompok agama, warna kulit budaya, suku, ras, dan bangsa, namun dalam praktiknya setiap dimanapun Setia Hati Terate dikembangkan supaya menghormati dan menjunjung tinggi serta mengakomodasi kebudayaan yang ada untuk disesuaikan dengan ajaran.

4. Toleransi

Persaudaraan Setia Hati Terate memiliki relevansi ajaran kerohanian dengan nilai-nilai toleransi, adapun ajarannya adalah *Karyanak tyasing sesame leladi sesaming dumadi*. Pengertian yang termuat di dalamnya yaitu, bahwa manusia Setia Hati Terate harus berusaha dalam mewujudkan kebahagiaan bersama (*memayu hayuning bawono*). Apabila hidup selalu mengupayakan kebahagiaan banyak orang maka hidupnya juga akan selalu teriring kebahagiaan dan keselamatan. Ajaran lainnya yang dimuat dalam materi kerohanian adalah *sak apik-apike uwong yen aweh pitulungan kanthi dedemitan*. Hiduplah dengan menghidupi bukan untuk dihidupi, selalu berkorban untuk sesama dengan tulus ikhlas tanpa memandang darimana asalmu darimana asalku. Menciptakan kedamaian dan ketentraman dengan penerapan sikap-sikap terpuji didalam masyarakat serta memiliki sikap menghargai atas dasar kesetaraan dan kesamaan sebagai makhluk ciptaan Tuhan.

Ajaran kerohanian yang diajarkan kepada siswa, SH Terate Komisariat IAIN Ponorogo memberikan pemahaman untuk berpegang teguh dan menyakini dengan melakukan praktik ibadah sesuai dengan paham keyakinan yang dianutnya tanpa membenarkan atau menyalahkan paham keyakinan lain. Sikap saling menghargai dan menyayangi ini ditanamkan dalam ajaran kerohanian Persaudaraan Setia Hati Terate melalui kebiasaan, kedisiplinan, praktik ibadah sholat yang wajib dikerjakan di sela-sela kegiatan latihan. Hal lain yang diajarkan adalah budaya selawatan, tahlilan dan kegiatan hafalan bacaan ibadah ketika kenaikan tingkat, selain itu juga diajarkan menggunakan bahasa Jawa halus saat berkomunikasi ditempat latihan dan adat berjabat tangan serta

tegur sapa. Budaya yang berkembang dalam ajaran Persaudaraan Tersebut itulah yang merupakan perwujudan adanya penanaman nilai tasamuh atau toleransi karena pandangan mengenai perbedaan dalam sudut pandang Kerohanian Setia Hati Terate merupakan rahmat yang datang kepada umat manusia maka wajiblah sebagai anggota Persaudaraan Setia Hati Terate khususnya Komisariat IAIN Ponorogo untuk mengamalkan dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Proses penerapan penanaman nilai toleransi dalam ajaran kerohanian Persaudaraan Setia Hati Terate Komisariat IAIN Ponorogo dilakukan dengan pola komunikasi yang baik antara pelatih kepada siswa ataupun warga yang hadir. Dengan adanya komunikasi yang baik tersebut memberikan pengaruh terhadap keberhasilan pemberian materi Kerohanian karena kegiatan dapat berjalan dengan lancar. Akan tetapi tidak jarang ditemui dalam proses pelaksanaan pemberian materi, siswa yang bertanya secara berulang-ulang hal ini didasari adanya penggunaan bahasa Jawa dalam pemberian materi kerohanian. Oleh sebab itu, pelatih menyiasati dalam memberikan materi menggunakan campuran bahasa antara Jawa dan Indonesia kemudian seringkali memberikan kesimpulan materi secara singkat agar bisa dimengerti oleh siswa, selain itu terkadang pelatih memberikan terjemahan kedalam bahasa Indonesia secara utuh terkait dengan apa yang disampaikan. Hal ini merupakan bentuk penyesuaian terhadap pakem-pakem ajaran yang diterapkan dalam ajaran Kerohanian Persaudaraan Setia Hati Terate mengingat siswa atau anggota Persaudaraan Setia Hati Terate Komisariat IAIN Ponorogo tidak hanya berasal dari pulau Jawa namun berbagai wilayah di Indonesia.

Upaya tersebut dilakukan melalui bentuk komunikasi yang dilakukan pada pemberian materi Kerohanian dengan mencampurkan bahasa Jawa dan Indonesia sebagai bahasa Nasional. Berkaitan dengan hal tersebut yang telah diamati oleh peneliti bahwa pelatih telah menerapkandan menanamkan nilai-nilai toleransi atau Tasamuh pada sistim pendidikan dan pengajaran Kerohanian Persaudaraan Setia Hati Terate Komisariat IAIN Ponorogo.

Implikasi Nilai Moderasi Beragama melalui Ajaran Kerohanian

Persaudaraan Setia Hati Terate memiliki arah untuk membentuk karakter pendekar yang memiliki kesadaran terhadap budaya toleran, saling menghargai dan menghormati sebagai usaha untuk menjaga kerukunan antar umat beragama. Oleh sebab itu, dalam ajaran kerohanian yang diberikan, setiap individu akan melalui proses penguatan diri secara jasmani maupun rohani, sehingga diharapkan memiliki jiwa yang tenang dan hidup yang tentram untuk mencapai kebahagiaan hidup.

Untuk mewujudkan keberhasilan dalam pemberian materi, Setia Hati Terate melalui pelatih memiliki daya dan upaya dalam melakukan pendidikan dan pelatihan secara sadar, terarah, penuh dedikasi dan tanggung jawab. Oleh sebab itu diperlukan strategi dalam memberikan muatan yang dimaksud dengan cara mengarahkan, membimbing dan memberikan motivasi positif.

Dalam sebuah proses penanaman yang dilakukan tentu terdapat implikasi atau dampak sebagai representasi keberhasilan terhadap materi yang diberikan, termasuk dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama dalam ajaran kerohanian. Dampak merupakan pengaruh ataupun akibat yang ditimbulkan dari adanya sebab yang dilakukan, sehingga bisa berwujud positif maupun negatif. Dari adanya proses penanaman nilai moderasi beragama yang dilakukan tentu akan mengarah kepada kebaikan-kebaikan, karena nilai moderasi beragama yang ditanamkan dalam ajaran Setia Hati Terate memiliki muatan positif dan bermanfaat terutama pada sikap dan perilaku siswa dan anggota. Maka

pemaparan di bawah ini merupakan implikasi ataupun dampak yang ditimbulkan dari adanya internalisasi nilai-nilai moderasi bergama yang dilakukan dalam pemberian ajaran kerohanian pada pendidikan dan pelatihan pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate Komisariat IAIN Ponorogo.

1. Budaya Tegur Sapa

Pendidian pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate melalui ajaran kerohanian diajarkan untuk dibiasakan sikap-sikap yang mencerminkan perilaku untuk menjaga komunikasi dan silaturahmi. Di awal kegiatan latihan pelatih dan siswa secara bersama akan mengawalinya dengan kegiatan saling jabat tangan dan saling menyapa, selain itu dalam kegiatan latihan juga dibiasakan untuk menggunakan Bahasa Jawa halus dan Bahasa Indonesia. Tidak hanya Ketika latihan kebiasaan jabat tangan ini juga di atensikan untuk dilaksanakan setiap ketemu dan berpapasan, baik jika bertemu di warung, di kampus atau tempat lainnya. Sehingga kebiasaan-kebiasaan ini diharapkan tidak hanya dilakukan antar sesama anggota namun juga diterapkan kepada semua temanya dan orang tuanya.

Dalam ajaran Kerohanian Persaudaraan Setia Hati Terate akan diberikan pemahaman bagaimana sikap terhadap sesama anggota, sikap kepada orang yang lebih tua, sikap kepada masyarakat, sampai dengan cara berjalan yang baik, bertutur kata yang baik, hal tersebut memang telah diatur dalam pakem ajaran kerohanian. Oleh sebab itu, tidak dibenarkan bahwa dalam kehidupan ini seorang insan pencak silat yang dalam kegiatan pendidikannya telah diajarkan secara matang terkait dengan ilmu-ilmu sosial masyarakat yang bermuatan tentang kebaikan-kebaikan malah memberikan dampak buruk dan meresahkan bagi masyarakat.

2. Persaudaraan

Persaudaraan merupakan dampak dari adanya penanaman nilai-nilai moderasi beragama dalam ajaran kerohanian yang diberikan kepada seluruh anggota Persaudaraan Setia Hati Terate Komisariat IAIN Ponorogo. Sebagai perwujudan terhadap pelaksanaan ajaran kerohanian, maka persaudaraan memiliki makna untuk menyatukan keberagaman dan perbedaan yang ada dalam organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate yang tidak hanya memiliki anggota dari satu golongan, namun terdiri atas banyak golongan, suku, ras dan agama.

Adapun praktik yang dilaksanakan oleh Persaudaraan Setia Hati Terate adalah pelaksanaan kegiatan kenduri nasional dalam rangka satu abad yang dipandu oleh pusat. Pada pelaksanaan kegiatan tersebut seluruh anggota Setia Hati Terate termasuk yang berada di IAIN Ponorogo diperlihatkan bahwa dalam pelaksanaannya dilibatkan tokoh dari 5 agama untuk memimpin kegiatan doa serentak seluruh dunia. Hal ini merupakan cerminan bahwasanya ajaran Persaudaraan Setia Hati Terate tak lepas dari pondasi empat pilar kebangsaan yaitu, Pancasila, UUD 1945, NKRI, dan Bhineka Tunggal Ika. Selain itu sikap dan perilaku Persaudaraan yang timbul di kalangan Setia Hati Terate sudah dilakukan Ketika menjalani pendidikan yaitu melalui nilai gotong royong dan pembagian tugas dalam membawa peralatan latihan, kemudian ketika salah satu mengalami musibah di jalan yang lain akan ikut membantu mencari solusi, kemudian dalam latihan sebagai pelatih akan memberikan sebuah permasalahan yang harus diselesaikan dengan cara-cara musyawarah dan mengedepankan persaudaraan tidak dengan menonjolkan ego masing-masing.

Melalui hal tersebut maka dapat dipahami bahwa adanya penanaman nilai moderasi beragama memiliki kesesuaian dengan ajaran kerohanian, di mana memiliki dampak secara luas tentang arti persaudaraan terhadap sesama manusia. Dampak yang ditimbulkan merupakan perwujudan dari adanya pemahaman yang mendalam terhadap

segala sesuatu yang berhubungan dengan kebaikan yang telah tertuang dalam ajaran Kerohanian Setia Hati Terate untuk tidak membedakan latar belakang dan sudut pandang pemikiran-pemikiran orang lain.

3. Menghargai terhadap Perbedaan Keyakinan

Persaudaraan Setia Hati Terate Komisariat IAIN Ponorogo memiliki basis anggota dengan berbagai latar belakang kehidupan yang telah dijalani sebelumnya. Dalam penerapannya sikap saling menghargai adalah dampak yang ditimbulkan akibat adanya perilaku yang memaknai bahwa segala hal perbedaan merupakan jalan menuju kesempurnaan. Dalam ajaran kerohanian diberikan pemahaman bahwa Setia Hati Terate merupakan organisasi yang berlandaskan Pancasila dengan tidak membedakan kepercayaan untuk belajar. Maka dapat dilihat pula dengan banyaknya anggota di seluruh Indonesia ataupun dunia yang bersal dari berbagai latar keyakinan seperti, di Bali dengan agama Hindu, di Timor Leste dengan agama Kristen dan di Jawa dengan Agama Islamnya. Komitmen seperti inilah yang membentuk setiap anggota Setia Hati Terate selalu diterima di seluruh daerah, karena Setia Hati Terate sendiri merupakan organisasi yang menjunjung tinggi kebiasaan lokal setempat yang kemudian saling berhubungan untuk menciptakan kerukunan dan kedamaian.

Esensi itulah yang kemudian juga diterapkan di IAIN Ponorogo sebagai sebuah basis keagamaan Islam dimana setiap kegiatan yang dilaksanakan juga akan mengarah pada kegiatan religius seperti, tahlilan, yasinan, dan khataman Al-Qur'an. Lebih mendalam bahwa dalam keadaan tertentu, ketika terdapat hal-hal yang berkembang di masyarakat seperti musibah bencana alam, organisasi akan secara langsung melakukan penggalangan untuk turut serta membantu dengan tidak memandang keyakinan-keyakinan tertentu. Dalam kegiatan latihan menyudut pada keyakinan maka setiap anggota akan diberikan penekanan bahwa meyakini Tuhan adalah Esa merupakan sebuah kodrat yang harus dijalani oleh seluruh pendekar terpas dari apa yang kamu yakini sesuai dengan hatimu.

Oleh sebab itu adanya kerohanian adalah penyeimbang, sehingga tidak hanya aspek jasmani atau bela diri saja, namun penguatan batin termasuk penekanan terhadap kewajiban menjalankan syariat sesuai kepercayaan masing-masing menjadi sebuah keharusan.

4. Menyelesaikan Masalah dengan Musyawarah

Musyawarah dalam SH Terate merupakan budaya yang melingkupi dalam setiap segmentasi organisasi, seperti pemilihan ketua baik di level rayon sampai level pusat atau dikenal dengan istilah parapatan. Selain hal tersebut musyawarah juga dikedepankan misalnya dalam kegiatan persiapan tes, pengesahan, maupun kegiatan lainnya berdasarkan pedoman AD/ART yang juga dirumuskan dan disetujui berdasarkan etika musyawarah mufakat.

Dalam kegiatan pembinaan dan pelatihan Persaudaraan Setia Hati Terate Komisariat IAIN Ponorogo, musyawarah sangat memberikan efek positif terhadap berjalannya roda organisasi. Adanya musyawarah memberikan sumbangsih terhadap pola pikir anggota yang moderat terhadap segala problematika yang timbul. Musyawarah telah ditanamkan kepada anggota sejak menempuh pendidikan dasar pencak silat, dimana seorang siswa akan didorong melakukan kegiatan musyawarah seperti saat pembagian jadwal piket latihan, kemudian siswa juga akan dihadapkan kepada problematika yang mengarah pada pembentukan mental dan kemudian dalam penyelesaiannya tersebut pasti akan menggunakan musyawarah. Pada level pelatih musyawarah juga dilakukan dalam menyikapi masalah-masalah yang timbul dalam kegiatan latihan

Nilai-nilai moderasi beragama yang ditamkan pada ajaran kerohanian Persaudaraan Setia Hati Terate Komisariat IAIN Ponorogo sangat berdampak pada diri pribadi anggota untuk saling mengormati dan menghargai terhadap segala kebijakan yang diambil melalui musyawarah. Cara menyelesaikan problematikan yang dihadapi dalam kehidupan sesuai dengan ajaran Persaudaraan Setia Hati Terate adalah dengan menggunakan musyawarah kemudian mencari jalan tengah sebuah permasalahan dengan memberikan solusi

Simpulan

Proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui ajaran kerohanian Persaudaraan Setia Hati Terate Komisariat IAIN Ponorogo meliputi, pemahaman, cara pandang, penalaran dan praktik, Adapun materi tersebut diajarkan melalui pendidikan dan pelatihan pencak silat meliputi, kerohanian, keteladanan pelatih, dan pola latihan. Kegiatan latihan pada Persaudaraan Setia Hati Terate tidak hanya sebatas pada pembentukan jasmaniah saja, akan tetapi juga kerohanian untuk membentuk sifat dan karakter pendekar yang berbudi luhur.

Konsep nilai-nilai moderasi beragama yang diajarkan melalui kerohanian Persaudaraan Setia Hati Terate Komisariat IAIN Ponorogo meliputi; 1) Kebangsaan, merupakan wawasan cinta tanah air dengan mengedepankan kesamaan atas dasar rasa cinta dan kasih sayang, sehingga dapat memandang dimana derajat manusia adalah sama termasuk dalam keberagaman keyakinan, cara dan praktik dalam beragama. 2) Toleransi, merupakan rasa saling menghargai, membiarkan, dan, membolehkan sesuatu yang berbeda dan meyakini bahwa perbedaan merupakan takdir dari yang maha kuasa. 3) Anti kekerasan, merupakan interaksi yang berpangkal pada praktik yang dijalankan dalam menghadapi permasalahan, sehingga dapat memberikan solusi tanpa menimbulkan perselisihan dan mengedepankan suasana yang penuh kedamaian. 4) Sikap akomodatif terhadap kebudayaan, merupakan penerimaan terhadap segala bentuk kebiasaan (adat istiadat) dalam masyarakat selama tidak menyimpang dari unsur hukum, kemanusiaan, dan agama.

Implikasi yang diperoleh setelah mendapatkan penguatan secara mendalam mengenai nilai moderasi beragama pada pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate Komisariat IAIN Ponorogo yaitu; 1) Budaya tegur sapa, 2) Persaudaraan, 3) Menghargai perbedaan keyakinan, 4) Menyelesaikan masalah dengan musyawarah.

Daftar Pustaka

- Agus Akhmadi. "Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation In Indonesia's Diversity." *Jurnal Diklat Keagamaan, Inovasi*, 13 (2019).
- Andi Prastowo. *Metode Penelitian Kuantitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2014.
- Bahroni Abusiri. "Penerapan Ajaran Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) dalam Perilaku Keagamaan Pada Anggotanya di Cabang Sleman Yogyakarta." Skripsi. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2010.
- Buseri, Kamrani. "Islam Wasathiyah Perspektif Pendidikan: disampaikan pada acara Rakerda Ulama se-Kalimantan Selatan." Perpustakaan UIN Banjarmasin, 2015.
- Chairul Anwar. *Multikultural, Globalisasi dan Tantangan Pendidikan Abad Ke-21*. Yogyakarta: Katalog dalam Terbitan, 2019.
- Deni. "Pelaksanaan Pendidikan Karakter Peduli Sosial Di Perguruan Silat (Studi pada Siswa Perguruan Silat Persaudaraan Setia Hati Terate Ranting Purwanto Cabang Ponorogo)." Skripsi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015.
- KH. Khairuddin Tahmid. *Buletin Al-Ukhwah: Urgensi Madrasah Da'I Wasathiyah MUI*. 23

- Juni. Lampung: Komisi Dakwah MUI, 2018.
- Muhammad Fathur Rahman. “Komunikasi Organisasi Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate Dalam Pembinaan Mental Spiritual Pada Anggota Di Pondok Pesantren Baitussalam Kelurahan Sumber Rejo Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung.” Skripsi. Lampung: UIN Raden Intan Lampung, Bandar Lampung, 2021.
- Sangadji Etta Mamang. Metode Penelitian Pendekatan Praktis Dalam Penelitian. Yogyakarta: Andi Offset, 2010.
- Siti Rohmah, Restu Prana Ilahi, dan Yeni Huraini. “Peran Perempuan dalam Terwujudnya Moderasi Beragama di Era Pandemi covid-19: Studi Analisis Muslimah Reformis.” Pusat Studi Gender dan Anak LP2M IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Equalita, 3 (2021).
- Yayasan Literasi Kita Indonesia. Sindang Jati Multikultural dalam Bingkai Moderasi. Bengkulu: Literasiologi, 2019.